

ANUGERAH DAN PERBUATAN DALAM KESELAMATAN ANTARA PAULUS DAN YAKOBUS

Mauli Siahaan

STT Obaja Jakarta

maulisiahaan@gmail.com

Abstrak: *Artikel ini bermaksud untuk menjernihkan isu kontroversial antara iman versus perbuatan di dalam keselamatan Kristen dalam fokus diskusi ajaran Paulus dan Yakobus. Seperti diketahui masih banyak warga gereja mengalami kebuntuan dalam hal ini dengan mempertentangkan surat Paulus dan surat Yakobus. Dengan memakai metode literatur penulis mencoba mendekatinya dari perspektif perbandingan ajaran. Ditemukan adanya perbedaan pendekatan, motif, dan tujuan penulisan masing-masing antara Rasul Yakobus dan Roma: seperti: 1) iman anugerah, 2) natur perbuatan dan 3) relasi iman dan perbuatan. Namun juga ada persamaan diantara keduanya: 1) keselamatan bukan karena perbuatan, 2) perbuatan penting tanpa pengaruh pada keselamatan, lalu didapati bahwa keunikan masing-masing itu saling melengkapi, tidak bertentangan dalam doktrin keselamatan Kristen bagi gereja. Jadi keselamatan tetap anugerah tanpa perbuatan, dan perbuatan adalah tanda anugerah iman.*

Kata Kunci: Anugerah, pembenaran, iman, perbuatan, keselamatan.

Abstract: *This article intends to clear up the controversial issue of faith versus works in Christian salvation in the focus of discussion of the teachings of Paul and James. As is known, there are still many church members who are at a dead end in this regard by contradicting Paul's letter and James' letter. By using the literature method the author tries to approach it from a comparative perspective teaching. It was found that there were differences in the approach, motive and purpose of writing between the Apostles of James and Rome: such as: 1) 2) 3) but there were also similarities between the two: 1) 2) 3) then it was found that the uniqueness of each was complementary, not contradictory in the Christian doctrine of salvation for the*

church. So salvation is still a gift of grace without works, and works are a sign of the gift of faith.

Kata Kunci: Grace, justification, faith, works, salvation.

PENDAHULUAN

Salah satu doktrin yang dibicarakan oleh Alkitab adalah doktrin keselamatan atau soteriologi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa doktrin ini juga yang sering disalahartikan oleh orang Kristen khususnya mengenai anugerah dan perbuatan. Ada sebagian orang melihat anugerah secara berlebihan sehingga tidak memperdulikan perilaku hidup sebagai orang percaya. Tetapi ada juga sebagian yang lain yang menekankan perbuatan untuk mengalami keselamatan sehingga mengesampingkan anugerah Allah yang telah nyata di dalam pengorbanan Kristus di atas kayu salib.

Ada sebagian orang memahami anugerah Allah itu sebagai pemberian Allah semata-mata yang membuat orang Kristen tidak perlu lagi melakukan apa-apa termasuk untuk mengaku dosa walaupun dalam perjalanan hidupnya setelah percaya Yesus melakukan dosa karena menganggap bahwa Yesus telah mengampuni dosa kita kemarin, dosa kita hari ini, dosa kita yang akan datang.¹ Pemahaman ini membuat orang Kristen menjadi pasif dan bahkan masa bodoh tentang hidup beriman. Sebaliknya ada sebagian orang Kristen memahami bahwa keselamatan itu tidak cukup hanya percaya Yesus. Itulah sebabnya mereka memahami keselamatan itu sebagai sebuah perjuangan yang harus dilanjutkan setelah percaya Tuhan Yesus. Karena seseorang pada akhirnya selamat apabila hidupnya terus berjuang untuk mendapatkan keselamatan itu. Kelompok orang seperti ini melihat bahwa keselamatan itu bersyarat dan syaratnya itu adalah harus memperjuangkannya sampai mati. Pengorbanan Yesus di atas kayu salib harus disempurnakan dengan perbuatan manusia kalau ingin mendapatkan hidup yang kekal. Dengan demikian perbuatan manusia setelah percaya Yesus akan sangat

¹Pram "Hyper Grace" <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/428>. (diakses pada 10 Noverber 2021, pukul 19.00).

menentukan keselamatan seseorang. Melihat kedua paham di atas, maka kita menemukan bahwa ada perbedaan yang sangat ekstrim tentang doktrin keselamatan di antara orang Kristen sekalipun doktrin itu memakai ayat-ayat Alkitab.

Memang ada beberapa ungkapan yang berbeda yang disampaikan Alkitab ketika menjelaskan tentang doktrin keselamatan ini khususnya mengenai anugerah yang dihubungkan dengan perbuatan seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dan Yakobus. Namun hal itu terjadi karena pendekatan yang berbeda sehingga ada kontras di antara mereka dalam pengungkapannya. Namun pada dasarnya tidak ada perbedaan prinsip, tetapi yang ada adalah penekanan yang berbeda dalam prinsip yang sama. Itulah sebabnya doktrin keselamatan yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dan Yakobus memiliki keunikannya masing-masing. Dan keunikan itu diperlukan agar kita memiliki pemahaman yang kaya makna dalam mempelajari doktrin ini.

Paper ini akan memaparkan keunikan soteriologi Paulus dengan Yakobus.

SITUASI KONTROVERSIAL DIGAMBARKAN

Doktrin keselamatan yang paling mendapatkan penekanan yang berbeda dan yang paling mendapat perhatian adalah doktrin keselamatan yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dan Yakobus. Banyak orang Kristen khususnya para teolog yang mempertanyakan doktrin keselamatan yang ada dalam surat Yakobus. Sebab “Yakobus mengemukakan satu problem teologis di mana ia dianggap menentang doktrin Paulus tentang pembenaran.”² Hal itu timbul karena sebagian orang memandang bahwa doktrin keselamatan yang ada dalam surat Yakobus berbeda dengan surat-surat yang lain khususnya surat-surat Paulus. Pertanyaan itu timbul karena Yakobus menekankan pembenaran melalui perbuatan di mana hal itu sangat berbeda dengan pandangan rasul Paulus yang mengatakan bahwa manusia dibenarkan hanya karena anugerah Allah melalui iman.

²Rainer Scheunemann, *Tafsir Surat Yakobus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 9.

Memang ada sekelompok orang yang pada akhirnya memaknai doktrin keselamatan dari Yakobus ini menjadi suatu doktrin yang menekankan perbuatan untuk mendapatkan keselamatan. Mereka memahami bahwa pada akhirnya seseorang diselamatkan atau tidak akan terlihat dari perbuatan orang itu setelah percaya Yesus. Jadi, perbuatan seseoranglah yang menentukan keselamatannya. Tetapi ada juga sebagian orang yang memaknai keselamatan itu mutlak adalah anugerah Allah sehingga setiap orang percaya Yesus tidak perlu melakukan apa-apa lagi dalam hidupnya sehingga iman itu hanya tersembunyi dalam hati. Tentu hal ini sangat bertolak belakang satu sama lain dan menjadi pandangan yang sangat merusak doktrin keselamatan khususnya di kalangan orang Kristen. Itulah sebabnya banyak orang Kristen memiliki iman yang palsu dan tidak memiliki dampak apa-apa dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi batu sandungan bagi banyak orang. Dan dipihak lain banyak orang Kristen menjadikan korban Kristus di atas kayu salib tidak sempurna dan harus disempurnakan lewat perbuatan manusia. Demikian juga karena pemahaman yang salah dari doktrin keselamatan Yakobus membuat surat Yakobus selama beberapa abad ditentang di kalangan gereja. Origenes dan Eusibius menyebut surat Yakobus sebagai surat yang memiliki nilai yang diragukan.³ Sedangkan “Martin Luther menyebut kitab ini sebagai “surat sepele yang tepat.”⁴ Hal itu membuat surat. Dalam hal ini surat Yakobus sempat dipertanyakan keabsahannya masuk dalam konon Alkitab

Melihat perdebatan itu timbul pertanyaan, Apakah benar konsep keselamatan Yakobus khususnya mengenai membenaran merupakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang diberitakan oleh rasul Paulus? Atau apakah konsep mereka pada dasarnya sama tetapi dalam pengungkapan atau penekanan yang berbeda? Bisa saja pernyataan-pernyataan mereka tentang membenaran berbeda karena fokus atau penekanan yang berbeda tetapi dalam prinsip yang sama. Prinsipnya

³J.J.W. Gunning, *Surat Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 4.

⁴Walter W. Wessel, “Yakobus” Dalam *The Wycliffe Bible Comentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Ed. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Horison (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 1272.

bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman seperti yang diungkapkan oleh Paulus dalam Efesus 2:8 di mana Paulus menekankan keselamatan itu dari sisi anugerah sebagai dasar dari keselamatan itu dan Yakobus menekankan perbuatan baik sebagai hasil dari keselamatan itu. Penekanan yang berbeda ini tentu diperlukan agar terjadi keseimbangan dalam penerapannya. Hal ini perlu dikaji lebih jauh lewat pengamatan teks dari surat-surat Paulus dengan surat Yakobus sehingga kita bisa melihat paham mereka yang sesungguhnya.

Mengenai hal ini, Ladd berkata;

Harmonisasi teologis seperti ini mutlak diperlukan, tetapi tidak boleh mengabaikan kontribusi khusus yang diberikan oleh Paulus maupun Yakobus. Ketika diperhadapkan dengan paham legalisme yang berusaha mendasari keselamatan atas dasar perbuatan dan kemampuan manusia, kontribusi Paulus harus didengarkan dan diajukan, sebagaimana terjadi pada masa reformasi. Namun, ketika dihadapkan pada paham Quietisme yang bersikap acuh tak acuh terhadap tingkah laku praktis orang Kristen dan tidak menunjukkan buah-buah kehidupan yang nyata, kontribusi teologis Yakobus harus dikedepankan, sebagaimana terjadi pada masa kakak-beradik Wesley. Mensyukuri anugerah keselamatan Allah dalam Yesus Kristus harus diikuti hidup dalam orientasi dan ketaatan terhadap firman Tuhan. Kehidupan kristiani perlu menjaga keseimbangan penekanan antara anugerah sebagai dasar keselamatan dan perbuatan baik sebagai hasil keselamatan.⁵

KONTRAS DOKTRIN KESELAMATAN PAULUS DAN YAKOBUS

Doktrin keselamatan adalah salah satu doktrin yang mendapat perhatian dari Paulus dan Yakobus. Dibanding dengan Yakobus, rasul Paulus lebih banyak membicarakan doktrin ini. Rasul Paulus lebih luas serta lebih dalam mengungkapkan rahasia tentang keselamatan yang telah Allah sediakan bagi setiap orang dibanding dengan Yakobus.

Ketika Rasul Paulus dan Yakobus membicarakan doktrin keselamatan tentu mereka memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam

⁵G.E. Ladd, *Teologi Perjanjian Baru. Jilid 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 236.

mendekatinya. Dengan demikian ada sesuatu yang ditekankan oleh rasul Paulus di mana hal itu tidak mendapatkan perhatian oleh Yakobus dan sebaliknya. Hal itu terjadi karena mereka memiliki tujuan yang berbeda ketika mereka menulis surat-surat tersebut.

PERSPEKTIF PAULUS

Paulus melihat keselamatan sebagai suatu inisiatif Allah dalam mengupayakan manusia berdosa untuk kembali kepada posisinya semula. Dengan demikian Paulus lebih menekankan karya Allah ini dalam merencanakan dan merealisasikannya. Hal itu terlihat pada pernyataannya dalam Efesus 2:8-9 yang berkata; “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa karya keselamatan itu mutlak adalah prakarsa Allah dan pelaksanaannya pun semata-mata adalah karya Allah. Hal itu terlihat dari kata kasih karunia atau anugerah. Kata “anugerah” adalah terjemahan dari kata *charis* yang memiliki arti hadiah atau sesuatu yang diberikan kepada orang lain tanpa adanya timbal balik atau kompensasi.

Artinya pemberian cuma-cuma di mana tidak ada sedikitpun andil manusia di dalamnya. Paulus menggunakan kata anugerah terutama untuk menunjukkan kebaikan Allah yang memberikan keselamatan kepada mereka yang tidak layak. Pandangan ini diperjelas oleh Paulus dengan dua frasa; “bukan hasil usahamu” dan “bukan hasil pekerjaanmu”. Frasa ini dalam bahasa Alkitab adalah; *touto ouk ex hūmōn* yang secara harfiah artinya “itu bukan berasal dari dirimu sendiri.”⁶ Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kontribusi apapun dalam penyediaan keselamatan. Dengan demikian Paulus ingin mengatakan bahwa keselamatan hanya ada karena Allah yang bekerja untuk menyediakannya.

Pernyataan Paulus ini juga ditegaskan dalam surat-suratnya yang lain seperti dalam Roma 3:24 yang berkata; “...dan oleh kasih karunia

⁶Strong, *A Concise Dictionary of The Words in The Greek Testament; With Their Renderings in The Authorized English Version*, 67.

telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Di sini Paulus menekankan keselamatan dalam bentuk pembenaran bagi manusia berdosa secara cuma-cuma tanpa biaya atau gratis. Jadi bukan karena sesuatu yang dilakukan oleh manusia tetapi karena penebusan Kristus di atas kayu salib. Penebusan itu terjadi karena Allah sudah membayar harganya. Sebab kata “penebusan” terjemahan dari kata *apolutrósis* yang memiliki arti pembebasan yang dilakukan dengan pembayaran uang tebusan. Atau secara harfiah memiliki arti membeli seseorang budak atau tawanan dengan membayar harga tebusan. Dan harga itu adalah darah Yesus atau kematian Kristus. Sebab “Paulus dalam berbagai cara mengaitkan pernyataan kebenaran Allah dengan kematian dan kebangkitan Kristus.”⁷ Sebab keselamatan itu terjadi sepenuhnya karena penebusan Kristus. Jadi, keselamatan itu tersedia karena kerelaan dari Yesus Kristus mati di atas kayu salib untuk menanggung dosa manusia dan itu mutlak adalah karya Allah dan tidak ada sedikitpun andil dari manusia. Sebab “Keselamatan adalah anugerah Allah semata-mata, dan kita hanya dapat menerimanya saja.”⁸

Dengan demikian rasul Paulus lebih menekankan pada upaya Allah dalam menyediakan keselamatan. Hal ini bukan berarti bahwa Paulus melupakan peran manusia khususnya dalam hubungannya dengan iman. Tetapi dia lebih fokus pada pribadi dan karya Allah dalam menyediakan keselamatan bagi manusia. Sebab Paulus menyadari bahwa tidak ada satu usaha manusia yang bisa memenuhi ketentuan Allah untuk dapat menyelamatkan manusia dari keberdosaannya. “Paulus...menunjukkan bahwa bukanlah kepatuhan pada hukum Taurat, melainkan iman semata-mata, yang membawa manusia pada pembenaran dengan Allah.”⁹ Itulah sebabnya Paulus meyakini bahwa hanya karena tindakan Allah didorong oleh karena kasih-Nya, Dia mengupayakan keselamatan bagi manusia.

Keselamatan yang sudah disediakan oleh Allah tentu memerlukan respon manusia apabila ingin menikmatinya. Respon itu adalah iman.

⁷Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Mementum, 2013), 168.

⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus*. Diterjemahkan oleh: S. Wismoadi Wahono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 155.

⁹Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 174.

Itulah sebabnya Paulus melanjutkan pernyataannya dalam Efesus 2:8 itu dengan berkata, “oleh iman.” Dengan kata lain keselamatan yang telah disediakan Allah lewat penebusan Kristus bisa dialami oleh manusia melalui iman. Kata iman adalah terjemahan dari “pistis” yang artinya kepercayaan atau keyakinan terutama mengandalkan Kristus untuk keselamatan. Jadi, “Jika anugerah Allah adalah dasar keselamatan, maka iman adalah sarana yang melaluinya anugerah itu diappropriasikan.”¹⁰ “Bagi Paulus iman adalah penerimaan Injil dan penyerahan pribadi kepada Dia yang diberitakan...iman itu bersifat pribadi, kepercayaan yang tulus,”¹¹ Dengan demikian iman adalah syarat untuk mengalami keselamatan dan bukan untuk menyediakan keselamatan. Memang tanpa iman, manusia tidak akan bisa mengalami keselamatan. Tetapi keselamatan tersedia mutlak adalah karya Allah. Iman hanya akan berarti kalau dihubungkan dengan karya Kristus di atas kayu salib. Sebab iman adalah ketergantungan kepada keselamatan di dalam Kristus.

PERSPEKTIF YAKOBUS

Berbeda dengan Paulus, Yakobus lebih memperhatikan realisasi dari keselamatan itu dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya dia lebih menekankan peran manusia dalam menanggapi keselamatan yang Allah sediakan. Hal ini terjadi karena Yakobus mengamati kehidupan kekristenan pada jaman itu yang setengah hati. Dengan demikian “Yakobus melawan kecenderungan banyak orang Kristen yang menjadi puas dengan iman yang dipraktekkan dengan setengah hati dan sikap kompromi yang mencari hal-hal yang dianggap terbaik dari dunia ini.”¹² Jadi, “Yakobus bukan menolak doktrin pembenaran oleh iman dari Paulus melainkan justru menolak penyimpangan terhadap doktrin tersebut.” Itulah sebabnya Yakobus ingin mempertanyakan kontribusi apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan keselamatan yang sudah tersedia. Hal yang sama juga sedang terjadi di

¹⁰Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 217.

¹¹*Ibid.*, 247.

¹²Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh Penerbit. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 434.

masa kini dimana ada orang hanya berkata percaya Yesus tetapi tetap hidup di dalam dosa karena merasa Kristus sudah menebus dosanya di atas kayu salib.

Dalam hal ini Yakobus ingin mempertanyakan bukti keselamatan dari orang-orang yang mengaku diri sudah diselamatkan. Kalau orang-orang yang mengaku diri sudah diselamatkan itu ternyata tidak memperlihatkan perbuatan yang sudah diselamatkan maka pada prinsipnya mereka belum diselamatkan sekalipun mereka mengaku bahwa mereka memiliki iman. Itulah sebabnya Yakobus berkata, “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” (Yak. 2:26) Dengan kata lain Yakobus ingin menantang orang-orang yang berkata memiliki iman agar memperlihatkannya dalam perbuatan. Di sini dia ingin menekankan sisi manusianya, bukan dalam pengadaan keselamatan tetapi dalam pembuktian keselamatan yang sudah di alami oleh setiap orang yang sudah diselamatkan. Jadi Yakobus memfokuskan diri pada perilaku orang yang sudah menerima keselamatan itu melalui iman. Karena iman yang sesungguhnya adalah iman yang bukan hanya ada di hati, tetapi juga yang terlihat dalam realita hidup sehari-hari.

Iman yang hidup tidak bisa dipisahkan dari perbuatan. Hal itu terlihat dari frasa iman tanpa perbuatan adalah mati. Kata “tanpa” terjemahan dari *chóris* yang memiliki arti terpisah dari; artinya kalau iman itu terpisah dari perbuatan, maka sesungguhnya iman itu adalah iman yang mati. Dengan kata lain iman yang sungguh telah mengalami keselamatan akan terlihat dari cara hidup orang yang memiliki iman itu. “Yakobus menggunakan konsep iman menurut penegasan rabi tentang *emunah*, yang berarti penegasan tentang monoteisme! Bagi Yakobus iman itu adalah pendapat yang ortodoks.”¹³ Suatu pandangan yang luhur dan bukan sebuah pernyataan yang tanpa makna. Jadi, dia mendorong penerima suratnya agar tidak membuat ringan arti iman yang sesungguhnya. Iman bukan hanya di mulut tetapi juga di dalam tindakan yang nyata.

¹³ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 435.

Satu hal yang sering dianggap orang bahwa Yakobus memiliki pemahaman dimana manusia dibenarkan oleh perbuatan seperti yang terdapat dalam Yakobus 2:21 yang berbunyi, “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?” Dalam ayat ini memang terlihat sepintas bahwa perbuatan Abraham yang mempersembahkan Ishak menjadi alasan Allah membenarkan dia. Hal itu terlihat dari kata “perbuatan”. Kata ini adalah terjemahan dari “ergon” yaitu sebuah kerja keras sebagai usaha dari sebuah pekerjaan. Padahal kalau kita menyimak lebih jauh ungkapan di atas maka kita akan melihat bahwa kata yang dipakai di sana bukan kata perbuatan dalam bentuk tunggal tetapi jamak, yaitu “ergōn” atau perbuatan-perbuatan. Artinya jauh sebelum Abraham mempersembahkan Ishak anaknya, ia telah melakukan hal-hal yang menunjukkan imannya termasuk dalam mempersembahkan Ishak. “Yang dimaksud perbuatan oleh Yakobus bukan perbuatan menurut pemahaman Yahudi yaitu sarana untuk memperoleh keselamatan, namun perbuatan iman, hasil moral dari kesalehan sejati dan khususnya perbuatan kasih”¹⁴ Dengan demikian perbuatan-perbuatan yang didasari oleh iman itulah yang dinilai oleh Allah sebagai kebenaran. “Lalu percayalah Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” (Yak. 2:23). Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan yang didasari oleh imannya kepada Allah yang memanggil dia mulai dari ketika dia harus meninggalkan negerinya sampai kepada perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak dinilai Allah sebagai kebenaran. Kata kebenaran adalah terjemahan dari *dikaiosuné* yang memiliki arti kebenaran, di mana Allah adalah sumbernya. Dengan kata lain kebenaran dari Allah yang benar yang membenarkan manusia yang percaya kepadanya. Dalam hal ini dibenarkan berarti diakui benar di hadapan Allah. Hal ini menegaskan sinergi antara iman dan perbuatan dan itulah iman yang sejat.

Kata dibenarkan tercakup juga di dalamnya tindakan. Itulah sebabnya Yakobus menanggapi tindakan Abraham ini sebagai tindakan

¹⁴Wessel, “Yakobus” *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Vol 3: 1272-73.

yang dibenarkan di hadapan Allah karena Abraham melakukannya didasari oleh imannya kepada Allah yang memanggil dia. “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.” (Yak. 2:24) Di sini Yakobus tidak berkata bahwa manusia dibenarkan lewat perbuatannya tetapi dibenarkan bukan hanya karena iman. Yakobus mau menegaskan bahwa yang membenarkan manusia di hadapan Allah adalah imannya yang nyata dalam perbuatan. Sebab “Iman yang sejati akan menampakkan diri dalam perbuatan, dan hanya iman yang semacam inilah yang menghasilkan pembenaran.”¹⁵ Itulah sebabnya Yakobus memaparkan sebuah contoh yaitu kehidupan Rahab untuk membuktikan hal itu. Rahab bukan hanya percaya bahwa Allah orang Israel itu adalah Allah yang Mahakuasa, tetapi dia juga mewujudkan nyatakan imannya itu dalam perbuatan. Hal itu terlihat ketika dia hendak menolong dua pengintai yang masuk ke rumahnya. Dengan demikian Rahab memperlihatkan imannya dari perbuatannya dan perbuatannya menunjukkan imannya. Dengan demikian “... perbuatan-perbuatan yang baik menjadi bukti dari buah-buah dari iman.”¹⁶

Jadi, Yakobus lebih menekankan sisi penerapan iman dalam hubungannya dengan keselamatan manusia. Dengan demikian perbuatan yang didasari oleh iman adalah bukti pembenaran seseorang di hadapan Allah. Dan iman yang diwujudkan dalam perbuatan membuktikan iman itu adalah iman yang sejati.

KESAMAAN DOKTRIN IMAN KESELAMATAN DALAM PAULUS DAN YAKOBUS

Sekalipun doktrin keselamatan dari rasul Paulus kontras dengan Yakobus namun pada hakekatnya adalah sama. Kesamaan yang bisa dilihat adalah dari sisi manusia yang merespons keselamatan itu. Paulus dan Yakobus sama-sama menyadari bahwa respons yang tepat untuk mengalami keselamatan adalah iman

¹⁵Wessel, “Yakobus” *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Vol 3: 1274.

¹⁶*Ibid.*, 436.

Dalam hubungannya dengan keselamatan, Rasul Paulus menekankan sisi iman lebih daripada penulis yang lain dalam PB. Ini menunjukkan bahwa dia sangat menekankan sisi ini kalau ingin mengalami keselamatan yang Allah sudah sediakan. Sebab hanya lewat iman, manusia bisa mengalami keselamatan dalam Kristus. Dalam Roma 6:11 berkata, “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.” Dan dalam Kolose 2:12 berkata, “...karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.” Dari ayat-ayat ini Paulus memaparkan “bahwa melalui iman, Roh Kudus menyatakan diri kepada manusia melalui semua karya dan anugerah-Nya, dan membuat manusia berbagi dalam hidup baru.”¹⁷ Jadi, iman yang dimiliki oleh manusia itu menjadi sarana untuk mengalami keselamatan yang dari Allah.

Dan iman itu adalah milik manusia dan bukan pemberian atau anugerah. Hal itu terlihat dari kasus dari kata yang dipakai *pisteōs* yaitu genitif. Hal ini menunjukkan peran manusia dalam keselamatan, tetapi bukan pada pengadaan tetapi lebih pada tindakan untuk mengalami. Sebab Rasul Paulus tidak hanya menekankan sisi iman dalam sebuah pernyataan semata, tetapi juga ia menekankannya dalam sebuah aplikasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dalam 2 Korintus 13:5, “Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.” Mengenai ayat ini Ridderbos memberikan ulasan:

“Apa yang dinyatakan secara eksplisit dan langsung oleh ayat-ayat ini, dinyatakan secara tidak langsung oleh ayat-ayat di dalam mana Paulus mengganti istilah “di dalam Kristus” dan “di dalam Roh”, dengan “di dalam iman” atau “oleh iman”. Hidup, berjalan, dan berdiri di dalam Kristus seperti yang diungkapkan dalam Roma 6:11, Kolose 2:6, Filipi 4:1, 1 Tesalonika 2:8, yang ditempat lain disebut sebagai hidup dan berjalan oleh Roh seperti di dalam Galatia 5:25 dan Roma 8:4, disebut pula sebagai hidup berjalan dan

¹⁷Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 240.

berdiri dalam iman seperti dalam Galatia 2:20, 2 Korintus 5:7, Roma 11:20, 1 Korintus 16:13, 2 Korintus 1:24.”¹⁸

Pernyataan di atas, Paulus sesungguhnya mendorong setiap jemaat untuk bukan saja memiliki iman dalam hati tetapi juga mewujudkan nyatakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kata yang dipakai oleh Paulus adalah “tetap tegak di dalam iman”. Kata “tegak” adalah terjemahan dari *este*. Kata ini memiliki bentuk kini indikatif aktif, yang memiliki arti suatu tindakan yang pasti dilakukan saat ini. Dengan kata lain Paulus ingin mempertanyakan apakah jemaat masih sedang bertindak di dalam iman. Atau apakah mereka tetap bergerak di dalam iman? Jadi, setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, imannya itu harus ditindak lanjuti dalam perjalanan hidup sehari-hari. Hal itu juga terlihat dari kata yang dipakai oleh Paulus yaitu “ujilah” atau “selidikilah” terjemahan dari *peirazete* yang memiliki bentuk imperatif yang berarti tindakan yang diharapkan untuk dilakukan. Tindakan diharapkan itu adalah untuk membuktikan iman mereka tetap teguh. Hal ini menunjukkan suatu upaya yang tidak hanya berhenti di satu titik. Jadi, iman itu tidak berhenti di hati tetapi juga terus berlangsung dalam tindakan hidup setiap hari.

Penekanan iman juga dilakukan oleh Yakobus dalam hubungannya dengan keselamatan. Walaupun sepintas seolah-olah dia tidak terlalu memperhitungkan iman ini dalam perilaku hidup sehari-hari. Alasan dari pernyataan ini tentu diambil dari ungkapan Yakobus yang berkata, “Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” (Yak. 2:14) Sepertinya Yakobus lebih menekankan pada perbuatan dari pada iman. Padahal justru karena Yakobus menekankan imanlah maka dia berbicara tentang wujud nyata dari iman itu. “Dalam hal ini, jenis iman yang dipertanyakan oleh Yakobus adalah iman yang hanya bersifat teoritis dalam pengertian percaya, tetapi tidak mempraktekkan hal yang dipercayai.”¹⁹ Sikap inilah yang ditentang oleh Yakobus karena iman yang seperti itu adalah iman

¹⁸Ridderbos, *Paulus.*, 243.

¹⁹Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 435.

yang sia-sia. Hal itu terlihat dari pernyataannya yang berkata, “Apapun gunanya...”

Pernyataan ini sekaligus ingin memberitahukan bahwa tidak ada manfaat yang akan didapatkan dari iman yang terpisah dari perbuatan. Dan iman yang seperti ini adalah iman yang palsu. Dan sebaliknya iman yang sejati adalah iman yang nyata dalam perbuatan. Hal itu ditegaskan oleh Yakobus ketika dia berkata, “Tetapi mungkin ada orang berkata: “Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, aku akan menjawab dia: “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.” (Yak. 2:18) Di sini Yakobus menantang orang yang hanya memiliki iman tetapi tanpa perbuatan dibanding dengan dia yang memiliki perbuatan dari imannya. Yakobus memberitahukan imannya bukan lewat pernyataan tetapi lewat kenyataan hidup yang dibuktikan sebagai ‘yang memiliki iman.

Dengan kata lain, Yakobus lebih menekankan imannya itu dalam perbuatan daripada orang-orang yang memiliki iman tetapi tidak memiliki perbuatan yang menunjukkan bahwa orang-orang seperti ini adalah orang yang tidak serius dengan imannya. Keseriusan Yakobus dengan iman itu digambarkannya dengan memperbandingkan sikap Iblis dengan orang percaya dengan berkata, “Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.” (Yak. 2:19) Kata “gemetar” adalah terjemahan dari *phrissó* yang didalamnya ada unsur takut. Dalam hal ini Yakobus ingin membenturkan kepada mereka yang memiliki iman tanpa perbuatan bahwa iman iblis lebih bagus daripada iman mereka. Sebab Iblis percaya dan gemetar sedang mereka hanya percaya tetapi tidak dilanjutkan dengan perbuatan yang nyata.

Jadi, Yakobus justru menekankan iman yang lebih kongkrit sama seperti Paulus yang menginginkan orang percaya menjalani kepercayaannya itu dalam setiap aspek hidup sehari-hari.

KEUNIKAN DOKTRIN KESELAMATAN DARI PAULUS DAN YAKOBUS

Melihat hal-hal di atas maka kita melihat bahwa ada keunikan pendekatan yang dimiliki oleh Paulus dan Yakobus sehingga terlihat doktrin yang mereka miliki kontras. Tidak bisa dipungkiri bahwa baik Rasul Paulus maupun Yakobus memiliki maksud dan motif dan focus nya masing-masing dalam memaparkan doktrin keselamatan kepada pembacanya. Hal ini terjadi karena fokus perhatian mereka berbeda dalam melihat hal yang sama. Bisa saja perhatian Paulus tertuju kepada sesuatu hal di mana hal itu tidak terlalu diperhatikan oleh Yakobus dan sebaliknya. Itulah sebabnya perlu melihat keunikan masing-masing penulis PB ini.

PAULUS: IMAN SAJA UNTUK PEMBENARAN

Perbedaan pendekatan ini terjadi karena mereka memiliki tujuan penulisan suratnya itu secara berbeda. Paulus menulis surat-suratnya untuk menghadapi orang-orang yang mencoba menyimpangkan ajaran tentang keselamatan dari karya Allah menjadi usaha manusia. Dengan demikian arti kematian Kristus menjadi sia-sia. Sedangkan surat Yakobus di buat dengan latar belakang orang Kristen yang menjadi alamat surat ini sedang acuh tak acuh dengan kehidupan yang mencerminkan Kristus. Itulah sebabnya dia lebih menekankan pada perbuatan yang harus dimiliki oleh orang yang sudah diselamatkan. “Bagi Paulus pembenaran punya kepentingan khusus mengingat adanya wawasan Yahudi tentang jasa yang mengarah kepada penitikberatan perbuatan.”²⁰ Sedangkan Yakobus meyakini bahwa manusia dibenarkan bukan hanya dengan iman saja tetapi iman yang diwujudkan nyata dalam perbuatan. “Paulus berbicara tentang deklarasi dari kebenaran dan Yakobus tentang demonstrasi dari kebenaran.”²¹ “Bagi Paulus perbuatan berarti perbuatan ketaatan yang formal terhadap Taurat yang menjadi dasar kemegahan terhadap hasil pekerjaan yang

²⁰Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 173.

²¹Gunning, *Surat Yakobus*, 33.

baik. Bagi Yakobus, perbuatan adalah perbuatan kasih Kristen – perbuatan yang menggenapi “hukum utama” tentang mengasihi sesama.”²² Yang satu penekanannya kepada usaha untuk menghasilkan keselamatan – tentu upaya yang sia-sia karena tidak mungkin, sedangkan yang satu lagi penekanan usaha untuk mewujudkan bukti keselamatan yang sudah dimiliki.

Paulus tidak pernah memberi ruang kepada perbuatan untuk mengadakan atau menyediakan keselamatan. Itulah sebabnya berkali-kali dia mengingatkan pembacanya agar menjauhkan diri dari pemikiran bahwa manusia bisa diselamatkan lewat perbuatan termasuk perbuatan dalam mentaati hukum Taurat. Hal itulah yang Paulus ungkapkan ketika dia menulis dalam Roma 3:20, “Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat,” Frasa “seorangpun” adalah terjemahan dari kata *pasa sarx* yang artinya “satu atau cara manusia” sehingga ayat diatas bisa diterjemahkan menjadi “tidak satu cara manusiapun” Jadi, Paulus memiliki pemahaman akan membenaran manusia di hadapan Allah bukan di dalam hukum Taurat tetapi di dalam anugerah Allah. “Inti dari doktrin Paulus tentang membenaran adalah pembebasan total dari kesalahan oleh Allah berdasarkan anugerah melalui iman, dan tanpa perbuatan Taurat.”²³

Hal unik yang lain dari doktrin keselamatan dari rasul Paulus adalah tentang iman. Iman di sini adalah iman kepada Yesus Kristus yang dibedakan dari ketaatan kepada Taurat. "Di semua ayat yang mengartikan iman dengan kebenaran, membenaran, iman berperan sebagai sarana, instrumen, cara, dasar, yang melaluinya, dengannya, atau di atasnya manusia berbagian dalam kebenaran Allah.”²⁴ Hal ini diungkapkan paling penuh dalam frasa “dari iman kepada iman” seperti yang tertulis di dalam Roma 1:17, “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman." Dengan demikian iman yang sejati menurut Paulus adalah iman yang berfokuskan pada karya

²²Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 435.

²³Henry C. Thiessen. *Teologi Sistematis*. Rev. Vernon. Doerksen. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), 425.

²⁴Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 243.

penebusan Kristus di atas kayu salib. “Oleh imanlah kita menerima dan memiliki anugerah keselamatan. Keberanan Allah sampai kepada kita karena iman.”²⁵ Penekanan Paulus mengenai pembenaran karena iman terjadi karena melihat upaya orang menitik beratkan pada ketaatan pada Taurat yang menghasilkan pembenaran. “Bagi Paulus pembenaran punya kepentingan khusus mengingat adanya wawasan Yahudi tentang jasa yang mengarah kepada penitikberatan perbuatan.”²⁶

Keunikan yang bisa kita temukan dalam surat Yakobus mengenai doktrin keselamatan adalah tentang iman. Yakobus memahami iman sebagai sebuah karya bukan pernyataan semata-mata. Itulah sebabnya dia berkata, “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” (Yak. 2:26) Di sini Yakobus ingin memperlihatkan “bahwa ada kesatuan antara tubuh dan roh dengan tepat menjelaskan adanya kesatuan antara iman dan perbuatan.”²⁷ Dengan demikian Yakobus memberi perhatian kepada tindakan kasih bukan sekedar pada kasih itu sendiri. Sebab tidak ada gunanya kasih kalau tidak ditindaklanjuti dengan perbuatan demikian juga tidak akan pernah bermakna iman yang hanya tersimpan dalam hati tanpa diwujudkan dalam sebuah tindakan. “Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” (Yak. 2:14) Dengan demikian Yakobus menegaskan bahwa iman hanya akan berarti apabila iman itu teraktualisasi dalam tindakan yang nyata.

YAKOBUS: IMAN DALAM PERBUATAN YANG BENAR

Keunikan yang lain dari doktrin keselamatan Yakobus terdapat dalam Yakobus 2:24, “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.” Kata “hanya” terjemahan dari *monon* yang juga berarti “satu-satunya” yang menunjukkan ada hal yang lain yang harus dilakukan yaitu aplikasi dari

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, 173.

²⁷Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus*, 82.

iman yang diperlihatkan. Di sini Yakobus menghubungkan keselamatan dengan perbuatan manusia. Perbuatan di sini bukan menjadi dasar dari keselamatan tetapi buah dari keselamatan. Itulah sebabnya dia berkata bukan hanya karena iman. Artinya bahwa iman yang menyelamatkan itu adalah iman yang nyata dalam perbuatan. Perbuatan di sini adalah buah dari iman yang menjadi dasar dari keselamatan seperti yang diungkapkan oleh Paulus. Yakobus dalam hal ini tidak puas dengan iman, tapi menuntut iman Kristen sebagai bukti bahwa orang itu dibenarkan. Dengan demikian Yakobus menantang orang yang mengaku diri beriman untuk memperlihatkan iman yang menyelamatkan itu dalam perbuatan-perbuatan yang nyata.

Dengan demikian membenaran, iman, dan perbuatan ini menjadi keunikan dari doktrin rasul Paulus maupun Yakobus. Mereka masing-masing menyampaikan hal-hal itu dalam surat-suratnya dalam penekanan yang berbeda. Hal itu tentu memiliki maksud masing-masing sesuai dengan tujuan dari penulisan surat-surat mereka. Keunikan ini bukan menjadi masalah tetapi menjadi sebuah harmonisasi yang diperlukan dalam mengajar jemaat untuk menjalani kehidupan kekristenan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Doktrin keselamatan dari rasul Paulus dan Yakobus memiliki kesamaan. Namun harus diakui bahwa mereka memiliki pendekatan yang berbeda sehingga terlihat seolah-olah memiliki perbedaan. “Paulus dan Yakobus tidak saling bertentangan, tetapi mereka berdua menyajikan masalah iman dan perbuatan baik dari sudut pandang yang berbeda.

Rasul Paulus maupun Yakobus sama-samaewartakan tentang iman dan perbuatan walaupun dalam penekanan yang berbeda. Satu sisi Paulus menekankan iman yang menjadi sarana untuk mengalami keselamatan. Di sisi yang lain Yakobus menekankan perbuatan sebagai buah dari iman adalah bukti dari orang yang sudah diselamatkan. Jadi, keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman. Namun iman yang sejati adalah iman yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, Willian F. dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia – Efesus*. Diterjemahkan oleh S. Wismoady Wahono. Cetakan Keempat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Green, Jay P., Gen., Ed., Trans. *The Interliner Bible: Hebrew-Greek-Englisih*. Lafayette, Indiana: Sovereign Grace Publisher, 1976.
- Gunning, J.J.W. *Tafsiran Alkitab: Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3, Matius—Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988.
- _____. *Teologi Perjanjian Baru: Jilid 2*. Diterjemahkan oleh Jan Aritonang. Cetakan keempat belas. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ladd, G.E. *Teologi Perjanjian Baru. Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Moris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh H. Pidyarto. Malang: Gandung Mas, 2006.
- Pfeiffer, Charles F dan Harrison, Everett. *Tafsiran Alkitab Wycliffe. 3 Vol* Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Pram “*Hyper Grace*” <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/428>. Diakses pada 10 Noverber 2021.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Mementum, 2013.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Diterjemahkan oleh Penerbit. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Wessel, Walter W. “*Yakobus*” Dalam *The Wycliffe Bible Comentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Ed. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Horrison. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.